

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Diponegoro dan Madrasah Tsanawiyah Sudirman

Hanif Aniqo Rois¹, Mukh Nursikin¹

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author: ✉ haniffaniqo123@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) To find out the planning of the independent learning curriculum in fostering religious character at MTs Diponegoro and MTs Sudirman Kawengen, East Ungaran District, Semarang Regency. 2) To find out the implementation of the independent learning curriculum in fostering religious character at MTs Diponegoro and MTs Sudirman Kawengen, East Ungaran District, Semarang Regency. This study uses a qualitative research method with a field research approach. The subjects in this study were the head of the madrasah, teachers and students. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study are, 1) Independent Learning Curriculum Planning in Cultivating Religious Character at MTs Diponegoro, namely, Analyzing Learning Achievements, Planning and implementing diagnostic assessments, meaning that diagnostic assessments aim to identify the competencies, strengths, and weaknesses of students. While the planning at MTs Sudirman Kawengen is to prepare the Operational Curriculum of the Education Unit (KOSP) document, prepare the flow of learning objectives, compile criteria for achieving learning objectives, compile teaching modules and prepare Pancasila profile projects. 2) Implementation of the independent curriculum implementation of Islamic Religious Education Subject Teachers at MTs Diponegoro in participating in the Training is fairly sufficient (needs improvement).

Keywords: *Independent Learning Curriculum, Cultivating Religious Character*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 11, 2024

Revised

November 21,
2024

Accepted

December 11,
2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis OBE (Outcome Based Education). OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka dibuat untuk menghasilkan pemuda terpelajar yang terampil. Namun, pada penerapannya ternyata menghasilkan problematik baru. Implementasi kurikulum merdeka masih minim akan fasilitas dan kualitas guru (Telaumbanua, 2014). Tujuan kurikulum adalah untuk memaksimalkan kekurangan pendidikan Indonesia melalui berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mendorong peserta didik belajar secara menyenangkan, mandiri, aktif, berkarakter, mandiri, dan sifat-sifat lainnya. Guru mempunyai kemampuan untuk

memilih strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa (Rahayu et al., 2022). Untuk meminimalkan kerugian pembelajaran selama pandemi, pelaksanaan kurikulum dalam kondisi tertentu (kurikulum darurat) dilaksanakan oleh Kemendikbudristek. Hasilnya, dari 31,5 persen sekolah yang menggunakan kurikulum dengan pendekatan darurat, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi pengurangan pandemi sekitar 73 persen (literasi) dan 86 persen (numerasi) (Firdaus et al., 2022).

Pentingnya efektivitas kurikulum dalam situasi saat ini semakin ditunjukkan dengan perlunya strategi implementasi kurikulum yang lebih komprehensif dan desain ulang kurikulum. Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk merevitalisasi visi pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu komponen proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka (sebelumnya disebut “kurikulum prototipe”) dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel yang berkonsentrasi pada mata pelajaran penting dan pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Menurut Wati et al., (2022) bahwa, Ciri utama kurikulum yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah penekanannya pada mata pelajaran esensial, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih komprehensif. Selain itu, perlunya pengembangan karakter dan kompetensi melalui pembelajaran kelompok dalam konteks dunia nyata (Proyek Pengembangan Profil Pancasila). Alokasi waktu dan tahapan pembelajaran yang efisien untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan keadaan sistem pendidikan, Memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan lingkungan pendidikan, serta bahan ajar, untuk mengembangkan kurikulum dan perilaku nasional pendidikan berkualitas tinggi, dan menjalin hubungan yang kuat dengan seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Setiawan et al., (2023) mengungkapkan bahwa, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum internal yang memberikan kesempatan belajar lebih ideal dan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan konsep dan keterampilannya. Guru mempunyai kemampuan untuk memilih dari berbagai sumber pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Proyek pengukuran profil pelajar Pancasila ini dirancang berdasarkan tema yang telah ditetapkan pemerintah. Proyek ini tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran saat ini, oleh karena itu tidak dilaksanakan di dalam kelas. Diperjelas oleh Lestari et al., (2023) bahwa, Merdeka belajar berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan leluasa dan nyaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira tanpa tekanan dan tekanan, dengan tetap mempertimbangkan bakat alaminya, tanpa memaksanya untuk mempelajari atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobinya. dan kemampuan. Dengan demikian, setiap orang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Memberikan beban kepada anak melebihi kapasitasnya adalah tindakan tercela yang secara esensial bertentangan dengan semangat kemandirian dalam belajar.

Kurikulum merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VIII, SMA & SMALB dan SMK kelas X. Tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023/2024, yaitu 1) mandiri belajar, 2) mandiri berubah, 3) mandiri berbagi. Kurikulum Merdeka yang dianggap penyempurna dari kurikulum sebelumnya

diharapkan membawa arah yang lebih baik. Dalam kurikulum ini pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tematik seperti yang ada di kurikulum 2013 (Nugraheny et al., 2023). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kinerja siswa secara lebih efektif dan konsisten. Dengan dua perspektif mendasar tentang karakter dan pendidikan. Menurut Prastowo, (2018), dimungkinkan untuk mengembangkan teori pendidikan karakter yang lebih bersifat subyektif, karena keterkaitannya dengan struktur antropologi manusia dan perannya dalam menafsirkan dunia, sehingga meningkatkan keunikannya dibandingkan dengan teori lain. individu. Menurut Fadilah et al., (2021), pendidikan karakter merupakan inisiatif yang diperlukan untuk menumbuhkan keberanian siswa untuk menegaskan diri di era globalisasi. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keluarga dan 50% melalui sekolah. Kedua organisasi tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam pengembangan karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai tertentu. Pemberian pendidikan karakter melalui nilai-nilai agama memastikan anak memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tekanan media seperti televisi, internet, dan lingkungan siswa. Haris (2017), menyatakan pendidikan karakter adalah sistem pendapatan nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan Tindakan untuk mencapai nilai karakter.

Perlu ditegaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru yang berpotensi mempengaruhi karakter siswa. Menurut beberapa ahli, penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika rasial yang komprehensif antar individu dalam berbagai dimensi, baik di dalam maupun di luar dirinya sendiri. Agar individu dapat lebih memahami jati dirinya dan perkembangan orang lain dalam hidupnya, ia harus mampu mengenali keterbatasan dirinya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai kewajiban sosial yang menjamin kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup dalam kerjasama dengan orang lain. Menurut menurut Nugraha & Hasanah (2021), ada beberapa kekuatan karakter, diantaranya adalah kekuatan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, kekuatan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, kekuatan karakter dalam hubungannya dengan orang lain, kekuatan karakter dalam hubungannya dengan orang lain, kekuatan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan kekuatan kepribadiannya. Reformasi kurikulum terbukti tidak mampu mengatasi perubahan pendidikan secara komprehensif, khususnya pengembangan karakter religius peserta didik. Karakter religius ini sangat penting untuk dimiliki dan ditunjukkan oleh siswa dalam menghadapi degradasi sosial dan moral, karena didasarkan pada pengajaran dan pembelajaran keimanan. Bakri (2021) mengungkapkan bahwa karakter Religius adalah karakter yang menggunakan ajaran yang terkandung dalam agama. Dalam Islam, seluruh aspek kehidupan, termasuk karakter, didasarkan pada Al-Qur'an. Ada banyak referensi tentang penyembahan berhala dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang dapat menunjukkan karakter keagamaan seseorang, antara lain ketaatan pada ajaran Islam, kedermawanan dan kedermawanan, kedermawanan, dan kedermawanan. Oleh karena itu, karakter religius adalah watak dan perilaku individu yang dilandasi oleh prinsip dan nilai keimanan. Seseorang yang berkarakter religius mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti komitmen terhadap pendidikan agama, rasa tugas dan tanggung jawab, rasa hormat, dan rasa rendah hati. Agama memiliki tujuan penting baik bagi individu maupun masyarakat, termasuk peningkatan kehidupan yang sehat, harmonis, dan damai. Oleh karena itu, penting bagi setiap

individu untuk mengembangkan karakter keagamaan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih berkecukupan dan bermanfaat.

Menurut Suryadi dan Hayat (2021), religiusitas diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki setiap orang yang menginspirasinya untuk berperilaku sesuai dengan prinsip agamanya. Tingkat kesadaran beragama di kalangan siswa merupakan ukuran seberapa baik siswa memahami, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk partisipasinya dalam ritual dan ibadah sosial. Dengan kata lain, religiusitas merupakan suatu reaksi atau respon yang dimiliki individu terhadap suatu objek, yang kemudian menimbulkan keinginan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya. Dalam artikel jurnal tersebut, Kusuma (2018) menyebutkan bahwa karakter keagamaan setiap orang dalam kehidupannya masing-masing akan mengantarkannya pada keyakinan bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah sifat-sifat Tuhan. Karakter keberagamaan seseorang yang sejati dapat terlihat dari tindakan dan perkataannya. Jika seseorang selalu berpandangan positif, melakukan koreksi kecil atau besar, dan menunjukkan perhatian terhadap orang lain, maka ia menunjukkan karakter keagamaan yang baik. Sebaliknya bagi mereka yang kurang pandai dalam pendidikan agama, mereka akan lebih mudah terkena dampak negatif dari lingkungan, seperti berkembangnya perilaku kriminal dan dipaksakan di tempat-tempat tertentu. Melalui pendidikan, karakter keagamaan dapat dikuatkan dan dikembangkan. Baik melalui proses pendidikan resmi maupun informal di sekolah maupun pendidikan nonformal masyarakat umum. Proses pendidikan yang ketat pada akhirnya akan menimbulkan beberapa prasangka dalam diri seseorang. Pendidikan yang berakar pada Islam selalu mencakup akhlak, budi pekerti, dan akhlak.

Keyakinan agama yang kuat tidak akan mengalami korupsi, pencurian, atau kekerasan oleh siswa. Meski mengakui aspek-aspek yang sejalan dengan prinsip universal pendidikan dan banyak orang menyebut “remaja kenakalan” dalam berbagai bentuknya, namun hal tersebut tidak berubah: mereka tetap berperilaku sebagai teman sebaya, menghormati orang yang lebih tua, dan melakukan aktivitas seksual. Hal ini dijelaskan oleh Faqihuddin (2021) dalam penelitiannya yaitu pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri seseorang dengan cara mengajarkan budi pekerti, tingkah laku, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja sebagai tim, dan sebagainya. Pendidikan semacam ini menekankan pada pengetahuan (kognitif), emosi (perasaan), dan tindakan (tindakan). Aspek ketiga adalah ciri fisik yang menjadikan benda itu sendiri berwujud dalam pengertian manusia. Adanya permasalahan di masyarakat, seperti kriminalitas, narkoba, kekerasan antar pelajar, semaraknya korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, merupakan bagian dari adanya krisis jati diri bangsa. Suryadi & Hayat (2021) berpendapat religiusitas diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki setiap orang yang menginspirasinya untuk berperilaku sesuai dengan prinsip agamanya. Tingkat kesadaran beragama di kalangan siswa merupakan ukuran seberapa baik siswa memahami, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk partisipasinya dalam ritual dan ibadah sosial. Dengan kata lain, religiusitas merupakan suatu reaksi atau respon yang dimiliki individu terhadap suatu objek, yang kemudian menimbulkan keinginan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya.

Keyakinan agama yang kuat tidak akan mengalami korupsi, pencurian, atau kekerasan oleh siswa. Meski mengakui aspek-aspek yang sejalan dengan prinsip universal pendidikan dan banyak orang menyebut “remaja kenakalan” dalam berbagai

bentuknya, namun hal tersebut tidak berubah: mereka tetap berperilaku sebagai teman sebaya, menghormati orang yang lebih tua, dan melakukan aktivitas seksual. Hal ini dijelaskan oleh Faqihuddin (2021) dalam penelitiannya yaitu pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri seseorang dengan cara mengajarkan budi pekerti, tingkah laku, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja sebagai tim, dan sebagainya. Pendidikan semacam ini menekankan pada pengetahuan (kognitif), emosi (perasaan), dan tindakan (tindakan). Aspek ketiga adalah ciri fisik yang menjadikan benda itu sendiri berwujud dalam pengertian manusia. Adanya permasalahan di masyarakat, seperti kriminalitas, narkoba, kekerasan antar pelajar, semaraknya korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, merupakan bagian dari adanya krisis jati diri bangsa. Religiusitas yang rendah seringkali berujung pada kecanduan narkoba, perampokan, pencurian, pemerkosaan, dan aktivitas kriminal lainnya yang sering diberitakan di media massa dan perangkat elektronik sehari-hari. Oleh karena itu, sikap keagamaan yang kuat menjamin siswa dapat menunaikan tugasnya sebagai pelajar dan menghasilkan siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan Siregar (2022) yang menunjukkan bahwa kurangnya implementasi pendidikan karakter mengakibatkan meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, penggunaan bahasa yang tidak pantas oleh siswa, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, normalisasi kebohongan/ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan benci antar teman sebaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi prioritas yang harus selalu diperkuat.

Salah satu pendidikan karakter disekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sesuai dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang akan dihadapi setiap hari. Lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter sangatlah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Pelaksanaan program penguatan pendidikan di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Penerapan kurikulum mandiri di Kabupaten Semarang diterapkan secara bertahap di seluruh jenjang sekolah, termasuk MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen yang sudah mulai menerapkan kurikulum mandiri mulai kelas tujuh dan delapan. Namun kurikulum mandiri ini diharapkan dapat menjadi kurikulum yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didik kita yang sedang mengalami degradasi moral dan etika.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena menghasilkan data rinci yang menggambarkan pokok bahasan, bukan data numerik. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang menggambarkan situasi sosial tertentu dengan akurat menggunakan kata-kata. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang relevan dari situasi yang alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya bertujuan untuk memberikan gambaran, diagram, atau representasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, ciri-ciri, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Tergantung fokus dan tujuan penelitiannya, penelitian semacam ini sangat cocok. Karena peneliti mendeskripsikan data yang mereka peroleh daripada mengukurnya. Menurut Harahap (2020), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran (deskripsi, eksposisi) terhadap situasi peristiwa. Menurut Kusumastuti & Khoiron (2019), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat dari segala sesuatu yang sedang terjadi selama penyelidikan dan untuk mengkaji sebab-sebab dari suatu fenomena tertentu.

Sidiq et al. (2019) menyatakan bahwa, Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari objek ilmiah dalam kondisi tertentu, bukan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, yang menggabungkan data induktif dan kualitatif. Temuan kualitatif penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Alasan penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara langsung bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menumbuhkan karakter religius di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen. Oleh karena itu, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, kami fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk menumbuhkan karakter religius di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen. Kami akan menganalisis hasil implementasi kurikulum ini serta mengidentifikasi hambatanannya di dua sekolah tersebut, yang terletak di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Sumber Data, *Penulis* dapat memperoleh informasi data dari beberapa literatur buku maupun jurnal sebagai bahan teoretik dan memperoleh sumber informasi riil dari proses data observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara langsung yang kemudian di. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. *Pertama*, Data primer, Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas (Kaharuddin, 2021). Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru mapel dan beberapa siswa MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen. *Kedua*, Data sekunder, Data sekunder menurut Anggito & Setiawan (2018) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke Perpustakaan Pusat Kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, makalah, silabus, Kurikulum, RPP dan yang menyangkut Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran.

Teknik Pengumpulan Data, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya: *pertama*, Observasi, observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Pujaastawa, 2016). Observasi atau pencatatan dilakukan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki saat berada di lokasi penelitian. Data yang di kumpulkan berupa kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di kurikulum merdeka pada siswa, respon peserta didik dan guru terhadap model pembelajaran dan hambatan atas pelaksanaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2024. *Kedua*, Wawancara atau interview. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Anggito & Setiawan, 2018). Jadi, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menumbuhkan Karakter Religius di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen, respon peserta didik dan guru terhadap penerapan pendidikan agama Islam dan hambatan atas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2024. *Ketiga*, Dokumentasi, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Moleong, 2019). Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti berupa silabus, rpp, catatan raport, profil madrasah, susunan organisasi, visi dan misi, tata tertib madrasah dan data siswa maupun guru. Triangulasi, Triangulasi yaitu teknik untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Karakter Religius di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

A. Madrasah Tsanawiyah Diponegoro

Perencanaan merupakan langkah awal penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan sebelum menerapkan kurikulum baru adalah perencanaan. Pendekatan perencanaan perlu dilakukan secara jujur dan berintegritas agar diperoleh hasil yang adil dan sesuai harapan. Penencanaan yang berhasil akan dilanjutkan pada pelaksanaan tugas tertentu sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan dalam penencanaan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, siswa mengetahui bahwa guru melakukan peninjauan kurikulum sebelum siswa memulai proses pembelajaran yang sebenarnya. Pendekatan pembelajaran utama dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran dan modul modifikasi profil pembelajaran untuk siswa pancasila. Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan analisis hasil belajar siswa dan menugaskannya kepada

siswa untuk tugas atau proyek. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berpihak kepada pembelajaran, dengan mengatur keaktifan siswa dan tugas-tugas yang dituntut daripada modul yang dikerjakan secara berkelompok. Kekurangan pedagogi kurikulum membuat pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi tidak efektif. Penting bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini atau dengan diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada masalah maka akan terjadi perubahan pendekatan guru dalam mengajar. Permasalahan ini diselesaikan melalui MGMP atau dengan berdiskusi dengan guru lain guna memberikan bimbingan yang lebih baik dalam penerapan kurikulum merdeka. Baik guru maupun siswa perlu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang ada saat ini. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari (kemendikbudristek, 2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kegiatan yang perlu diperhatikan: (a) pencapaian belajar yang menjadi tujuan pembelajaran suatu satuan pembelajaran tertentu; (b) metode untuk mencapai tujuan pembelajaran; dan (c) metode untuk mengidentifikasi kegagalan pembelajaran.

Pendidikan dilaksanakan oleh Pendidik. Hasil wawancara ini juga selaras dengan pokok-pokok Kemendikbudristek, 2022 tentang proses pembelajaran. Dokumen proses pembelajaran terdiri dari tiga komponen utama: (a) tujuan pembelajaran; (b) kegiatan atau program pembelajaran; dan (c) evaluasi atau penilaian pembelajaran. Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar difasilitasi oleh guru. Menurut (kemendikbudristek, 2022) mengenai penghapusan kurikulum dalam konteks pembelajaran, terdapat informasi mengenai tujuan dan metode pembelajaran, khususnya analisis tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang diturunkan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Komponen operasional kurikulum yang dilaksanakan dan digunakan di sekolah antara lain sebagai berikut: karakteristik sekolah, visi, misi, dan tujuannya; struktur organisasi sekolah; dan keterlibatan siswa. Untuk dokumentasi pelaksanaan program pembelajaran ruang lingkup kelas, dunia pendidikan dapat menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi modul pembelajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah. Hal ini sedikit banyak dapat memperjelas beberapa contoh pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul terbuka atau jenis kegiatan pembelajaran yang muncul dari rangkaian pendidikan di wilayah Lampiran.

Sekolah mempunyai kemampuan untuk memilih struktur dan metode pengajaran operasional kurikulum (Kemendikbudristek, 2022). Dapat disimpulkan bahwa metodologi pengajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan pengajaran berbasis kurikulum merdeka terdiri dari empat komponen: CP, ATP (berasal dari hasil analisis CP), Modul Ajar, dan Modul Projek P5. Modul Ajar dan Modul Projek P5 memuat tujuan pembelajaran secara tetapi, aplikasi pembelajaran dan penilaian atau asesmen pembelajaran, ditambah dengan instrumen terkait asesmen, serupa dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya dan lebih komprehensif. Hal ini disebabkan karena Modul Ajar dan Modul Projek P5 berasal dari tes CP dan ATP yang dilaksanakan oleh masing-masing asisten pengajar. Mendokumentasikan kemajuan pengajaran di ruang kelas, MTs Diponegoro dapat menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi modul pengajaran yang disediakan pemerintah. Selain itu, sekolah memiliki kemampuan untuk memilih struktur dan metodologi operasional kurikulum.

B. Madrasah Tsanawiyah Kawengen

Terry (Majid, 2019) menyatakan bahwa ketekunan adalah proses melanjutkan pekerjaan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keputusan perencanaan mencakup kegiatan pengambilan. Untuk itu diperlukan kemampuan melihat dan mengamati guna merumuskan rencana tentatif di masa depan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu, mendukung, dan mendorong siswa agar mempunyai pengalaman belajar yang positif. Pengajaran merupakan salah satu metode untuk memastikan siswa belajar secara efektif. Sebagai hasil dari wawasan perencanaan dan pembelajaran tersebut di atas, wawasan perencanaan pembelajaran dapat digali melalui proses pengembangan hipotesis rasional mengenai maksud dan tujuan penelitian, yaitu perubahan gaya belajar dan jangkauan. kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan seluruh sumber belajar dan potensi yang ada. Hasil dari proses pengembangan keputusan ini adalah sebuah dokumen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan penunjang sepanjang proses pengajaran. Hasil belajar berkaitan dengan jumlah dan ciri-ciri dari banyak ciri yang diidentifikasi sepanjang proses pembelajaran. Menurut Harjanto (2017), kemajuan yang dicapai dalam memahami dimensi-dimensi ini memungkinkan penerapan perencanaan yang komprehensif dan efektif:

1. Signifikansi

Tingkat signifikansinya tergantung pada pemanfaatan sosial dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pengambil keputusan perlu mempunyai kriteria evaluasi yang jelas dan ringkas guna mencapai tujuan tersebut. Setelah tujuan dinyatakan dan sasaran ditentukan, setiap program pendidikan dapat mengevaluasi kontribusinya terhadap proses tersebut, dan signifikansinya dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang dikembangkan selama proses pembelajaran.

2. Feasibilitas

Maksudnya perlu dipertimbangkan feasibilitas perencanaan pengajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas politikal yang memadai, sebab dengan itu feasibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realistik.

3. Relevansi

Konsep ini berkaitan dengan gagasan bahwa pengalaman belajar harus memungkinkan siswa mencapai tujuan tertentu pada waktu yang tepat untuk memperoleh hasil terbaik.

4. Kepastian atau kepastian

Dikatakan bahwa tidak semua aspek kebetulan alam dapat didiskusikan dalam pengalaman pembelajaran; meskipun demikian, kehati-hatian harus dilakukan untuk memastikan bahwa sebanyak mungkin aspek-aspek ini dapat didiskusikan dalam sesi pelatihan. Menggunakan teknik atau metode simulasi merupakan cara yang sangat membantu untuk mengantisipasi hal-hal seperti ini. Prinsip kepastian meminimalkan atau mengurangi fenomena yang tidak ada.

5. Kesederhanaan atau ketelitian

Prinsip pertama yang harus diperhatikan adalah pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan, hubungan antar berbagai komponen juga harus dipertimbangkan secara matang dan kejadian-kejadian sebelumnya

harus dipertimbangkan. Berdasarkan penerapan prinsip ini, diperlukan lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan beberapa alternatif, yang memungkinkan kontemplasi dan pembangkitan ide untuk mengidentifikasi alternatif yang paling efektif.

6. Kemampuan beradaptasi

Dikatakan bahwa hakikat pendidikan bersifat dinamis, sehingga perlu dicari informasi sebagai cadangan atau referensi. Ketika kemajuan pembelajaran terjalin dengan baik, hambatan belajar menjadi berkurang dan pembelajaran khusus dapat diakomodasi. Memanfaatkan berbagai proses memungkinkan pengalaman belajar yang fleksibel atau adaptif yang dapat disesuaikan untuk mengatasi situasi yang tidak terduga.

7. Durasi

Banyak faktor yang berkaitan dengan durasi termasuk, namun tidak terbatas pada, tingkat subjektivitas dalam memprediksi masa depan, validitas dan reliabilitas analisis yang dilakukan, dan kerangka waktu untuk menentukan kebutuhan pendidikan saat ini dalam kaitannya dengan masa depan.

8. Pemantauan atau pengawasan

Secara khusus, hal ini melibatkan pengembangan kriteria untuk memastikan bahwa berbagai komponen beroperasi dengan baik. Ini dirancang untuk digunakan selama proses belajar-mengajar, meskipun harus diberikan peringatan tentang rendahnya toleransi terhadap proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat berlanjut, suatu prosedur yang memungkinkan proses pembelajaran untuk mengidentifikasi alasan mengapa variabel-variabel tertentu harus dimasukkan dalam proses pembelajaran harus dikembangkan.

Salah satu program yang dilaksanakan Kemendibudristek adalah meringankan utang pelajar dan menurunkan capaian pendidikan di Indonesia dengan memberikan beasiswa kepada pelajar. Namun sebelum diberlakukannya kurikulum bagi siswa merdeka, harus ada istilah kurikulumnya. Proses pengembangan kurikulum merupakan proses sosial yang kompleks yang melibatkan beberapa jenis formulir permintaan untuk membahas dan mengatur penggunaan model sebagai pendekatan kunci penyajian. Secara umum rumusan model perencanaan harus didasarkan pada asumsi-asumsi rasionalitas dengan observasi yang tepat. Kurriculum vitae diartikan sebagai pedoman yang memuat informasi tentang jenis dan jumlah peserta didik yang dibutuhkan, sarana pembelajaran, tugas-tugas yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana, serta sistem pengendalian dan evaluasi untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Tekad akan memberikan motivasi bagi terlaksananya sistem pendidikan agar dapat dicapai hasil yang sebaik-baiknya. Langkah dalam proses ini adalah meninjau kurikulum, yang mencakup semua materi dan kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran, pembelajaran, masalah, dan proyek yang perlu diselesaikan. Pada proses review kurikulum di MTs Sudirman Kawengen, kurikulum dikembangkan oleh tim pengembangan kurikulum dengan menggunakan kurikulum Madrasah Operasional yang sudah disesuaikan dengan kondisi madrasah saat ini. Sebelum memulai perjalanan sendiri, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan oleh pihak madrasah, seperti bimbingan belajar dengan mencari mentor yang sudah berpengalaman di

lapangan, mencari referensi dari sekolah lain, dan sharing dengan sekolah atau madrasah tetangga.

Dalam proses pendidikan diperlukan ketekunan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Kurikulum Operasional Madrasah. Berikut ini telah disusun MTs Sudirman Kawengen sebagai garis besar maksud, tujuan, kebijakan, prosedur, dan program pembelajaran siswa yang akan dilaksanakan. Potensi kegiatan ini ditunjukkan dalam rencana kegiatan pengajaran yang mencakup berbagai topik, antara lain: RPP, materi, waktu, kelas/semester, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Metode Pengajaran, dan Tugas (Asesmen). Program merdeka belajar dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di Aqidah Akhlak dikerjakan secara maksimal oleh pihak sekolah dalam rangka membantu tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Karakter Religius di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

A. Madrasah Tsanawiyah Diponegoro

Saat melaksanakan Kurikulum Merdeka pada kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu bagi pendidik. Tidak hanya untuk guru Pendidikan Agama Islam saja namun untuk semua guru mata pelajaran juga harus mempersiapkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu dengan mengikuti pelatihan dan guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan dengan mengikuti bimbingan/ arahan dari tim komite pembelajaran di MTs Diponegoro tentang bagaimana cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik dan benar. Dikarenakan Kurikulum Merdeka ini masih terbilang baru jadi terdapat perubahan-perubahan dari kurikulum sebelumnya. Tim pengembang kurikulum MTs Diponegoro telah mendapatkan pelatihan dari pusat. Dimulai dari bagaimana cara menyusun kurikulum, membuat projek pelajar, lalu pemahaman tentang filosofi, regulasi, aturan-aturan Kurikulum Merdeka, Menyusun kurikulum operasional sekolah, upaya untuk menyiapkan guru serta sarana dan prasarana. Tahapan perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. Kesiapan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostic
- b. Perubahan RPP ke modul ajar
- c. Penyusunan kurikulum operasional

Adapun persiapan selanjutnya yaitu dengan membuat modul ajar, dari hasil analisis modul ajar yang disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di telah sesuai dengan komponen modul ajar yang dipaparkan oleh Kemendikbud yaitu terbagi menjadi 3 tahap:

- a. Informasi umum

Yang terdiri dari identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana target peserta didik, modul pembelajaran yang digunakan

- b. Komponen inti

Yang terdiri dari tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik.

c. Lampiran

Terdiri dari lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik, glosarium dan daftar pustaka.

Kemudian setelah melakukan persiapan, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan sikap religius. Dari hasil pengamatan peneliti, penerapan telah dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang dibuat sebelum pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat proses pembelajaran guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam lalu membimbing para siswa untuk berdoa, membaca asmaul husna, meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu dengan membaca surat Al-Fatihah. Hal ini penting karena berdoa sebelum belajar dimaksudkan agar siswa memiliki karakter religiusitas yang tinggi kepada Allah SWT. Kemudian melakukan absensi dengan menanyakan siapa saja siswa yang tidak masuk, lalu mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai PR atau mengenai penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, maupun tentang materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengingat dan siap untuk menerima materi baru yang akan diajarkan. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan inti dengan memerintahkan siswa membuka buku paket pada halaman yang ingin disampaikan. Setelah itu mereka diperintahkan untuk memahami topik pembelajaran yang ada di buku ataupun media PPT yang telah guru siapkan. Lalu guru memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang materi yang sedang dipelajari dengan selalu memberikan contoh yang mudah dipahami, sehingga siswa mudah memahami dan mengerti. Meski terkadang ada beberapa siswa yang tidak langsung mengerti, melainkan perlu adanya penjelasan lebih lanjut ataupun penjelasan ulang.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan di tengah penjelasan materi untuk menanyakan apakah sudah memahami materi yang telah dijelaskan atau belum. Lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas seperti membuat kelompok, untuk membicarakan materi pelajaran secara bersama, apabila ditemukan suatu persoalan maka guru berperan untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah materi yang dipelajari. Namun guru membatasi siswa agar tidak terjadi kegaduhan yang dapat mengganggu suasana kelas. Metode belajar yang digunakan yaitu variatif, karena metode belajar harus disesuaikan dengan konten pembelajaran supaya ilmu yang dipelajari mudah masuk kepada siswa. Selanjutnya untuk media pembelajaran di MTs Diponegoro dan MTs Sudirman Kawengen ini cukup memadai seperti layar proyektor dan laptop, selain itu para siswa diperbolehkan membawa alat komunikasi seperti HP, namun terkadang membuat para siswa tidak fokus terhadap penjelasan guru karena terlihat bermain HP.

Adapun contoh materi yang sudah ditentukan dalam modul ajar yaitu seperti pada pelajaran Aqidah Akhlaq tentang pembahasan berbakti kepada

orang tua. Aktivitas pembelajaran yang terdapat di dalam modul ajar langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menyajikan informasi

Guru menyampaikan materi tentang berbakti kepada orang tua dengan berbagai pilihan cara yang satu dengan menayangkan video pembelajaran terkait berbakti kepada orang tua, yang lainnya dengan menyediakan tulisan dalam bentuk PDF, gambar atau PPT.

2) Mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Diawali dengan guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan memilih seorang peserta didik sebagai ketua kelompoknya, (guru dapat menentukan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan mereka). Peserta didik diminta mendiskusikan terkait implementasi berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya contoh sikap bagaimana cara berbakti kepada orang tua.

3) Membantu kerja kelompok dan belajar

Guru membimbing kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugasnya dan dibuat produk (dengan pilihan bentuk: ppt, video, PDF, dll). Selama murid melakukan kerja kelompok, guru dapat memberikan dukungan kepada kelompok murid yang kemampuannya kurang untuk memastikan bahwa diskusi berjalan dengan baik dan mereka memiliki pemahaman yang baik.

4) Mengevaluasi

Kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

5) Memberikan penghargaan

Memberikan umpan balik dengan menghargai usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

c. Kegiatan Penutup

Guru melakukan konfirmasi ulang di akhir pembelajaran, yaitu untuk mencari tahu apakah masih ada siswa yang belum mengerti tentang materi yang sudah dipelajari. Selain itu, sebelum mengakhiri guru juga menarik kesimpulan dan terkadang memberikan tugas tertentu guna meningkatkan kemampuan dan daya ingat materi siswa. Selanjutnya guru menutupnya dengan memerintahkan para siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam sebagai bentuk penanaman sikap religius.

d. Penilaian

Tahap pertama yaitu dengan pemberian tugas, guru terkadang memberikan tugas tergantung isi materinya dan metode penugasan yang dipilih guru. Tahap kedua yaitu melakukan penilaian, guru melakukan penilaian dengan berbagai macam penilaian seperti penilaian asesmen kognitif.

e. Penggunaan Bahasa

Ketepatan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, bahasa yang digunakan oleh guru yaitu kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun terkadang disesuaikan dengan bahasa yang ringan untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini agar materi atau pesan yang disampaikan mudah diterima oleh siswa.

B. Madrasah Tsanawiyah Kawengen

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang menggunakan pembelajarann intrakurikuler yang beragam, yang diharapkan dapat menguatkan kompetensi bagi peserta didik. Di samping itu, pendidik juga diberikan kewenangan untuk memilih strategi pembelajarann sesuai dengan kebutuhan belajar serta minat dari peserta didik. Seperti yang dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan wewenang kepada guru untuk memilih strategi sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa, di MTs Sudirman Kawengen para guru sudah menerapkan pembelajarann dengan melihat kondisi lingkungan madrasah dan peserta didik. Guru cenderung mengajak siswa untuk melakukan praktik dalam pembelajarannya, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti dengan apa yang dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapatnya. Sedangkan untuk persiapan penerapan Kurikulum Merdeka, pihak MTs Sudirman Kawengen telah mengikuti pelatihan berupa seminar dan sebagainya mengenai Kurikulum Merdeka.

Upaya yang dilakukan dalam kegiatan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan yang dipimpin dapat berupa kegiatan in house training, workshop, bimtek kurikulum merdeka, MGMP, sosialisasi dengan mitra pendukung pendidikan (komite sekolah), serta melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka, para pendidik telah mengikuti pelatihan, sosialisasi, maupun seminar tentang Kurikulum Merdeka. Para pendidik juga melaksanakan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka. Pada penerapannya di dalam kelas, guru memilih strategi belajar sesuai dengan peserta didik dan fasilitas sekolah sehingga dapat melakukan pembelajaran semaksimal mungkin. Untuk pembelajarann PAI sendiri, sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, guru melakukan pembelajarann di masjid sehingga peserta didik dapat melakukan praktik pembelajarann PAI dengan maksimal. Hal ini dikarenakan ruang kelas yang kurang memadai, yang mana bersebelahan dengan bengkel (ruang praktik) sehingga suara motor saat praktik terdengar sampai ruang kelas lain.

Untuk pelajaran ibadah, pelajaran ibadah dapat tersampaikan dengan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (sebelum diterapkan Kurikulum Merdeka). Guru menggunakan strategi praktik ketika pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami atas apa yang dipelajari saat itu serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena tujuan dari pembelajarann PAI adalah membentuk manusia sempurna yang sesuai dengan syariat Islam. Setelah pembelajarann, guru juga melakukan evaluasi pembelajarann. Tujuan dari evaluasi pembelajarann adalah untuk mengetahui apakah pembelajarann sudah dilakukan secara efektif baik secara metode, media, sumber belajar, maupun sistem penilaiannya. Sedangkan fungsi dari evaluasi pembelajarann adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem dari pembelajarann supaya sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Evaluasi pembelajarann yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pertanyaan di akhir sesi pembelajarann. Terkadang guru juga memberikan tugas praktik kepada peserta didik, seperti memberikan tugas untuk menjadi imam di masjid terdekat untuk siswa laki-laki dan memberikan tugas kepada siswa perempuan untuk membantu kegiatan TPA di sekitar tempat tinggal

Selain itu, para guru juga melakukan evaluasi dengan sesama guru dalam kurun waktu tertentu. Dilihat dari keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Sudirman Kawengen sudah berjalan dengan cukup baik baik dari persiapan hingga evaluasi pembelajarannya. Namun, tentu saja terdapat beberapa kendala yang didapati dalam pelaksanaan pembelajarannya, antaranya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga pembelajarannya masih kurang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memberikans ebuah kesimpulan diantaranya: *Pertama*, Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang utama dalam perencanaan ini adalah modul ajar dan juga modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Guru merancang modul ajar yang berasal dari analisis CP dan ATP, dan diberikan kepada siswa untuk panduan pelaksanaan tugas atau proyek. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berpihak kepada siswa, sehingga lebih dituntut kemandirian dan keaktifan siswa, dan tugas yang diberikan dari modul banyak yang dikerjakan secara berkelompok. *Kedua*, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Karakter Religius telah terlaksana dengan baik, dimulai dari persiapan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran yaitu mengikuti bimbingan dari sekolah dan menyusun perangkat pembelajaran. Setelah guru PAI melakukan persiapan pembelajaran, selanjutnya guru PAI melaksanakan pembelajarannya. Proses pembelajaran PAI ini sama dengan pembelajaran lainnya yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian di luar pembelajaran, peserta didik melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

REFERENSI

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15–31.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas guru di kelas dalam implementasi kurikulum merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 1–11.
- Astari, T. (2022). Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163–175.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- Bakri, S. (2021). *Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Fahmi, S. F. S. F. S. (2023). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *At-Tadris: Journal of*

- Islamic Education*, 2(1), 92–97.
- Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372–382.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–42.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 81–96.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34–40.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, S., & Marjohan, M. P. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. Nas Media Pustaka.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhaimin, Y., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Smpit An-Nur Al-Mustafa Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13605–13611.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1–9.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Nugraheny, D. C., Syukrilah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. (2023). Kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11.
- Retnawati, H. (2017). Teknik pengambilan sampel. *Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, 1–7.
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100–108.
- Setiawan, A., Suryani, A., & Kurniawati, D. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 905–913.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter Di Era Millennial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di*

Indonesia. Bibliosmia Karya Indonesia.

- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 296–306.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Telaumbanua, Y. (2014). Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistics, Literature and Language Education*, 3(1), 86–108.
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 2(4), 627–635.

Copyright Holder :

© Siti Nur Sholihah, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

